

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi *O Amuk Kapak* dan Implikasinya di SMA

Oleh

Irma Oktaviani

Munaris

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : irmaoktaviani97@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe indirect expression in the collection of *O Amuk Kapak*'s poem by Sutardji Calzoum Bachri and its implications for the study of literature in high school. The method used is descriptive qualitative. Sources of research data is a collection of poetry *O Amuk Kapak* by Sutardji Calzoum Bachri which amounted to 20 poems. Data analysis technique in this research is text analysis technique. The results of Sutardji Calzoum Bachri's poetry analysis include the displacing of meaning caused by the use of metaphors and metonyms, distorting of meaning caused by ambiguity, contradiction, and nonsense, creation of meanings caused by rhyme, enjambement, and typography used to find meaning in it. The results of this indirect expression analysis can be implicated in literary learning in senior high school.

Keywords: indirect expression, *O Amuk Kapak*, Sutardji Calzoum Bachri, poetry

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjumlah 20 puisi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Hasil analisis puisi karya Sutardji Calzoum Bachri meliputi penggantian arti yang disebabkan penggunaan metafora dan metonimi, penyimpangan arti yang disebabkan ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense, penciptaan arti yang disebabkan rima, enjambement, dan tipografi digunakan untuk mencari makna yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis ketidaklangsungan ekspresi ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: ketidaklangsungan ekspresi, *O Amuk Kapak*, Sutardji Calzoum Bachri, puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi senantiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikan ke dalam suatu tanda yang memiliki makna di dalamnya sehingga bahasa puisi sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Ungkapan tidaklangsung biasa disebut dengan ketidaklangsungan ekspresi. Menurut (Riffaterre dalam Jabrohim, 2015: 95) mengemukakan bahwa puisi itu dari dulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetika yang selalu berubah dari periode ke periode. Kaitannya dengan puisi bahwa bahasa puisi itu memberikan makna lain dari bahasa biasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ketidaklangsungan ekspresi yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara lain.

Ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga bagian, yakni pertama penggantian arti (*displacing of meaning*) penggantian arti menurut Riffaterre (dalam Jabrohim, 2015: 96) disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Penggantian arti terjadi kalau arti kata-kata diubah dari arti pertama menjadi arti lain, seperti terdapat metafora dan metonimi (Atmazaki, 1993: 49). Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi ini merupakan bahasa kiasan yang sangat penting untuk mengganti bahasa kiasan lainnya (Pradopo, 2013: 124).

Kedua penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Dikemukakan Riffaterre dalam Jabrohim (2015: 97) bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas menurut Riffaterre (dalam Jabrohim, 2015: 97) ambiguitas disebabkan bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*) lebih-lebih bahasa puisi, kontradiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 729) memiliki arti pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.

Menurut (Riffaterre dalam Jabrohim, 2015: 97) kontradiksi berarti mengandung pertentangan yang disebabkan oleh paradoks dan ironi. Selanjutnya nonsense, nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, dalam puisi nonsense itu mempunyai makna, yaitu arti sastra karena konvensi sastra, misalnya konvensi mantra. Nonsense itu untuk menimbulkan kekuatan gaib atau magis, untuk mempengaruhi dunia gaib. Nonsense banyak terdapat dalam puisi mantra atau puisi bergaya mantra (Pradopo, 2013: 128).

Ketiga penciptaan arti (*creating of meaning*) Penciptaan arti ini merupakan konvensi keputusan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik. diantaranya adalah enjambment, persajakan (rima), dan tipografi (Pradopo, 2013: 129). Enjambement adalah pemutusan kata atau frase di ujung baris dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya (Atmazaki, 1993: 28). Rima adalah persamaan bunyi kata baik pada akhir baris atau dalam baris kalimat itu sendiri. Menurut Jakob (1983: 90) pada dasarnya ada dua macam persamaan bunyi dalam rima, yakni rima jantan (kalau kata berakhir dengan huruf-huruf mati) dan rima betina (kalau kata berakhir dengan huruf hidup). Tipografi sering juga disebut sebagai ukiran bentuk, yang didalamnya tersusun kata, frase, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah sajak. Sebuah tipografi dibedakan dengan sebuah paragraf karena tipografi disusun mengikuti ritmik sajak, tidak mengikuti sintaktik kalimat (Atmazaki, 1993: 24)

Penelitian ini akan memfokuskan pokok permasalahan pada tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi untuk menentukan makna dalam puisi. Tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi ini

mencangkup penggantian arti yang disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian di ruang teks, yaitu enjambement, persajakkan (rima), tipografi, dan homologues.

Puisi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Pemilihan kumpulan puisi tersebut didasarkan pada tinjauan peneliti bahwa (1) kumpulan puisi mengindikasikan penggunaan unsur ketidaklangsungan ekspresi, (2) puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dari penyair lainnya. Setiap penyair memiliki ciri khas atau gaya tersendiri dalam menggunakan ungkapan ketidaklangsungan pada puisi, salah satunya adalah Sutardji Calzoum Bachri.

Puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* dapat dijadikan bahan ajar untuk rancangan pembelajaran pada kurikulum 2013 revisi 2016 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ruang lingkup materi pembelajaran sastra mengenai puisi terdapat di kelas X. Kompetensi Inti (KI) yang sesuai dengan penelitian ketidaklangsungan ekspresi ini yakni KI 3 (pengetahuan). Selain itu terdapat Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mempertegas keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA, yakni terdapat pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

Menurut Robert E. Probest (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 224) pengajaran sastra haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan. Rosenblatt (dalam Emzir

dan Rohman, 2015: 223) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial.

Pemilihan bahan ajar khususnya puisi hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek bahasa, kematangan atau perkembangan jiwa siswa dan latar belakang budaya. Sebab jika pendidik memberikan bahan ajar khususnya puisi dengan tepat, maka peserta didik akan senang terhadap puisi. Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra menurut Rahmanto (1988: 27-31), yaitu aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam unsur-unsur ketidaklangsungan ekspresi dari beberapa puisi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas X. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ungkapan dalam beberapa puisi pada buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam buku puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu

1. Membaca secara keseluruhan pada buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dengan cermat.

2. Memilih puisi yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi dan layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA.
3. Mengidentifikasi data berdasarkan unsur ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi yang digunakan sebagai sumber data yang terdapat pada buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.
4. Mengidentifikasi data berdasarkan unsur ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi yang digunakan sebagai sumber data yang terdapat pada buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.
5. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan pada data.
6. Menganalisis data berdasarkan identifikasi dan klasifikasi.
7. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran puisi karya Sutardji Calzoum Bachri dalam pembelajaran sastra di SMA.
8. Menyimpulkan hasil deskripsi mengenai unsur ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi pada buku puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Pada kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat 20 puisi yang dipilih untuk dianalisis unsur ketidaklangsungan ekspresinya, meliputi penggantian arti yang disebabkan penggunaan metafora dan metonimi, penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, nonsense, penciptaan arti yang disebabkan oleh rima, enjambement, tipografi yakni sebanyak 97 penggunaan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X.

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti merupakan salah satu dari tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi yang terdapat dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Metafora

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori metafora, menunjukkan perbandingan yang dinyatakan secara tidak langsung antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

batu mawar
batu langit
batu duka
batu rindu
batu jarum
batu bisu
kaukah itu
 teka
 teki
 yang
 tak menepati janji ?
 (OAK. Hlm. 22)

Kode Data Bt/PgA/Mf/16/Bt1/Lr1-11

Data di atas menunjukkan penggantian arti berupa metafora melalui kata *batu mawar, batu langit, batu duka, batu rindu, batu jarum, batu bisu* yang dibandingkan dengan ungkapan *kaukah itu teka teki yang tak menepati janji?*. Ungkapan pada bait terakhir menggambarkan seseorang yang ingin kembali ke jalan yang benar namun tidak dibuktikan sehingga ungkapan pada data *Bt/PgA/Mf/16/Bt1/Lr1-11* memiliki makna yakni jika ingin menjadi seseorang yang lebih baik maka harus dibuktikan dengan usaha yang sungguh-sungguh.

2. Metonimi

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori metonimi yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal yang lain. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

tik
tik
 ngucur mendetak
 antik

lukalama di mula abad
 (OAK. Hlm. 120)
 Kode Data Wr/PgA/Mn/44/Bt1/Lr1-5

Data di atas terdapat sebuah penggantian arti berupa metonimia melalui kata *tik* di larik pertama dan kedua pada bait kedua. Penyair menggunakan kata *tik* yang merupakan tiruan bunyi hujan untuk menggambarkan luka yang diterimanya sejak awal zaman seperti hujan yang mengalir deras. Melalui ungkapan tersebut penyair menggambarkan bahwa luka yang diterimanya selalu ada sejak zaman dahulu yang membuat dirinya menjadi menderita.

b. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti yang merupakan salah satu dari tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi, disebabkan oleh penggunaan ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense yang terdapat dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ambiguitas

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori ambiguitas yang menunjukkan kebermaknaan ganda berasal dari frasa ataupun kalimat. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

kuterima luka ini
 (OAK. Hlm. 120)
 Kode Data Wr/PyA/Abg/45/Bt1/Lr1

Pada data *Wr/PyA/Abg/45/Bt1/Lr1* menunjukkan penyimpangan arti berupa ambiguitas dibait pertama larik kesatu melalui kata *kuterima luka ini* dalam ungkapan tersebut penyair tidak menjelaskan luka apa yang diterimanya, apakah luka fisik ataupun luka batin? sehingga ungkapan tersebut memiliki makna ganda.

2. Kontradiksi

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori kontradiksi yang menunjukkan pertentangan antara dua hal berupa makna yang ingin disampaikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum !
 (OAK. Hlm. 16)
 Kode Data A/PyA/Ktrd/09/Bt1/Lr5-6

Data di atas mengekspresikan bentuk kepatuhan manusia dalam menjalani ajaran suatu agama. Hal ini dibuktikan dengan kata yang menunjukkan kontradiksi, disebabkan oleh paradoks melalui kata *tiarap harap* dan *mencium aum!*. kata *tiarap* memiliki arti merebahkan diri dengan dada ke bawah dan muka menelungkup sedangkan *harap* memiliki arti memohon atau meminta sesuatu agar terjadi. Hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa biasanya ketika seseorang meminta sesuatu itu dengan cara menjulurkan tangan ataupun menyatukan kedua telapak tangan bukan dengan cara tiarap, mungkin arti dari *tiarap harap* adalah bersujud yang memiliki arti berlutut serta meletakkan dahi ke lantai seperti pada waktu salat sambil membaca tasbih. Pada kata *mencium aum*, kata *mencium* memiliki arti mengkap bau dengan alat pencium atau indra penciuman (hidung) sedangkan kata *aum* memiliki arti tiruan bunyi raung harimau atau singa dan alat indra yang dipakai yakni indra pendengar (telinga)

sehingga kata *mencium aum* sangat bertentangan dengan kenyataan bahwa kata *aum* tidak mungkin dapat diterima dengan indra penciuman.

3. Nonsense

Berdasarkan data penelitian, terdapat 8 penggunaan data berkategori nonsense yang menunjukkan sebuah kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi yang tidak terdapat dalam kamus. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka

(OAK. Hlm. 38)

Kode Data TWS/PyA/Ns/75/Bt1/Lr15-20

Data di atas menunjukkan penyimpangan arti berupa nonsense melalui kata *winka* dan *sihka*. Kata tersebut sesungguhnya merupakan kata *kawin* dan *kasih* tetapi dalam puisi yang berjudul “TRAGEDI WINKA & SIHKA” penyair sengaja memutuskan dan membalikan kata *kawin* menjadi *winka*, juga kata *kasih* menjadi *sihka*. Melalui kata *kawin* dan *kasih* memberikan makna kepada pembaca bahwa hubungan keluarga antara suami dan istri ataupun antara orangtua dan anak harus terjalin secara harmonis dengan penuh rasa kasih sayang.

c. Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penyimpangan arti yang merupakan salah satu dari tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi, disebabkan oleh penggunaan rima, enjambement, dan tipografi yang terdapat dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rima

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori rima yang menunjukkan persamaan bunyi kata baik diakhir baris ataupun di dalam baris kalimat. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

duabelas malam jam
duabelas angin jam
duabelas sungai jam
duabelas riam jam
duabelas hunjam jam
duabelas rahang jam
(OAK. Hlm. 108)

Kode Data TMJ/PcA/Rm/51/Bt1/Lr16

Data di atas menunjukkan penciptaan arti berupa rima dalam sajak “TENGAH MALAM JAM”. Kata *duabelas* dalam sajak merupakan kata pertama untuk kedelapan baris sajak yang memperlihatkan rima awal dan memiliki pola rima rangkai yakni a-a-a-a. Selain itu kata *duabelas* merupakan gabungan dari kata *dua* dan *belas* sehingga menjadi *dua belas* yakni penulisan dari angka 12. Kata tersebut juga merupakan rima betina (*feminine rhymes*) sebab terdiri atas dua suku kata (*double rhymes*), suku kata pertama mendapat tekanan sedangkan suku kata berikutnya tidak bertekanan seperti kata *du-a* dan kata *be-las*.

2. Enjambement

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori enjambement yang menunjukkan pemutusan kata atau frasa di ujung baris dan meletakkan sambungannya dibaris berikutnya. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

diketatkan sedang hati tak sampai
mengapa tangan harus melambai se-
dang *lambai tak sampai. Kau tahu?*
(OAK. Hlm. 22)

Kode Data Bt/PcA/Ejb/21/Bt2/Lr1-6-7

Data di atas terdapat sebuah penciptaan arti berupa enjambement pada larik keenam

bait ke dua dalam sajak Batu. Pada kata *se-* dan disambungkan kembali pada larik ketujuh pada kata *dang* yang sebenarnya merupakan frasa *sedang* yang sengaja diputuskan dengan tanda hubung (-). Mungkin itulah yang dimaksud dengan struktur ritmit baris, padahal secara sintaktik pemutusan pada frasa *sedang* adalah satu kata. Pemutusan frasa atau yang disebut dengan enjambement memberikan penekanan pada kata *lambai*. Selain itu, tentu ada maksud tertentu dari penyair yang mungkin digunakan untuk kerapian tipografi sajaknya.

3. Tipografi

Berdasarkan data penelitian, terdapat penggunaan data berkategori tipografi yang menunjukkan penyusunan baris atau bait puisi. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

di atas langit
di bawah langit
gugur waktu
rindu rindu

di atas langit
di bawah langit
janji puncak
tak menunggu

di atas bibir
di bawah bibir
kamus tak sanggup
mengucapKu
(OAK. Hlm. 118)

Kode Data SJ/PcA/Tgf58/Bt1-3/Lr1-12

Data di atas menunjukkan penciptaan arti berupa tipografi dalam sajak yang berjudul “SILAKAN JUDUL” yang terdiri atas tiga bait, masing-masing bait terdiri atas empat larik. Penyair sengaja menyusun sajak tersebut mengikuti pola pantun tetapi sebenarnya penyair tidak membuat pantun sebab tidak terdapat sampiran dan isi pada sajak. Setiap baris diciptakan oleh penyair dengan tempo yang sama walaupun suku katanya tidak

sama banyak hal ini sengaja penyair buat untuk memperindah rima pada sajak. Dibait ketiga penggunaan huruf kapital pada huruf *Ku* melalui kata *mengucapKu* digunakan untuk mengintensifkan makna dalam sajak yakni keterbatasan kata-kata penyair dalam mencari Tuhan. Huruf *Ku* pada kata *mengucapKu* merujuk pada Tuhan.

d. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra Di SMA

Hasil penelitian ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri ini berimplikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai unsur pembangun puisi dan layak dijadikan sebagai bahan ajar guna merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketidaklangsungan ekspresi dalam penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran yang berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi terdapat di kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa puisi yang termuat dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penggantian arti dalam puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri diketahui melalui kata-kata yang dipakai penyair memiliki perubahan dari satu arti ke arti yang lain, disebabkan penggunaan bahasa kiasan pada umunya seperti metafora dan metonimi hal ini digunakan untuk menentukan makna yang ada di dalamnya. Ditemukan sebanyak tiga puluh lima penggunaan.
2. Penyimpangan arti dalam puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri yang disebabkan oleh ambiguitas,

- kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas dapat terjadi pada kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang disebabkan oleh munculnya penafsiran yang berbeda-beda menurut konteksnya. Kontradiksi muncul karena adanya penggunaan ironi dan paradoks. Akan tetapi dalam data tidak ditemukan penggunaan kontradiksi yang disebabkan munculnya ironi, sedangkan nonsense berupa banyaknya kata-kata dalam data yang tidak memiliki arti. Ditemukan sebanyak dua puluh penggunaan penyimpangan arti yang secara tidak langsung hal ini digunakan penyair untuk menentukan makna dalam puisi.
3. Penciptaan arti dalam puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri terjadi karena pengorganisasian ruang teks yang dipakai penyair merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak memiliki arti akan tetapi menimbulkan makna dalam puisi yang disebabkan oleh rima, enjambement, dan tipografi ditemukan sebanyak empat puluh dua penggunaan.
 4. Secara keseluruhan puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri yang dipilih dalam penelitian ini telah menggunakan tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi. Bagian ketidaklangsungan ekspresi yang sering digunakan Sutardji Calzoum Bachri dalam puisinya yakni penyimpangan arti yang berkategori nonsense dan penciptaan arti yang berkategori rima sedangkan yang tidak ditemukan pada data yakni penggunaan kontradiksi yang disebabkan oleh ironi. Hasil penelitian ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri ini berimplikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.

b. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa puisi dalam buku kumpulan puisi

O Amuk Kapak karya Sutardji Calzoum Bachri, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah peneliti buat guna membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa puisi yang dianalisis dalam buku kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai unsur pembangun puisi hal ini disebabkan beberapa puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang dipilih dan dianalisis dalam penelitian ini layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri hendaknya melakukan penelitian mengenai unsur pembangun puisi yang belum dianalisis peneliti seperti imaji, kata konkret, ataupun diksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) Edisi ke empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik*

Sastra, Dan Penerapannya.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1983. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.